

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan merupakan bagian terpenting dari pendidikan secara keseluruhan, karena bertujuan untuk mengembangkan aspek kebugaran jasmani, keterampilan gerak, keterampilan berfikir kritis, keterampilan sosial, penalaran, stabilitas emosional, tindakan moral, aspek pola hidup sehat dan pengenalan lingkungan bersih melalui hasil jasmani, olahraga dan kesehatan terpilih yang direncanakan secara sistematis dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan yang diajarkan di sekolah memiliki peranan sangat penting, yaitu memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat langsung dalam berbagai pengalaman belajar melalui hasil jasmani, olahraga dan kesehatan yang terpilih yang dilakukan secara sistematis. Hal tersebut didukung oleh Departemen Pendidikan Nasional (2003:6) bahwa tujuan dan fungsi pendidikan jasmani adalah:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi nilai dalam pendidikan jasmani.
2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran Pendidikan Jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis melalui aktifitas jasmani.
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, aquatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*).
6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri dan orang lain.

8. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
9. Mampu mengisi luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat kreatif.

Dalam proses pembelajarannya yang bertindak sebagai sumber penyampaian pesan bisa saja guru, buku, atau sumber lainnya. Salah satu sumber penyampaian pesan yang dapat digunakan adalah dengan menggunakan media. Media merupakan salah satu peralatan atau perlengkapan pendidikan. Sebagaimana yang dikemukakan Bahagia dan Mudjianto (2009:17) yaitu :

Peralatan (*apparatus*) adalah sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh siswa untuk melakukan kegiatan/aktivitas di atasnya, di bawahnya, di dalam/diantaranya yang relatif yang mudah di pindah-pindahkan. Perlengkapan pendidikan jasmani artinya segala sesuatu yang dapat digunakan dan dimanfaatkan untuk dilaksanakan, melakukan kegiatan jasmani.

Dalam pembelajaran seorang guru akan lebih mudah dalam mencapai tujuan yang diharapkan apabila menggunakan media atau alat bantu dalam proses pembelajaran. Pemanfaatan media seharusnya menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari proses pembelajaran, salah satunya adalah media video. Menurut (Susilana dan Riyana, 2008:51) “media video adalah media yang menyajikan informasi dalam bentuk suara dan visual”. Secara umum media video dapat didefinisikan sebagai media atau alat bantu yang menyajikan audio dan visual yang berisi pesan-pesan pembelajaran, baik yang berisi konsep, prinsip, prosedur, teori aplikasi pengetahuan untuk membantu pemahaman suatu materi pembelajaran.

Proses belajar adalah kegiatan yang dilakukan oleh siswa dalam mencapai tujuan pengajaran, sedangkan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajarnya. Berdasarkan UU Nomor 20 Tahun 2003 rumusan tujuan pendidikan menggunakan klasifikasi hasil belajar dari Benyamin Bloom yang secara garis besar membaginya menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif, ranah afektif dan ranah psikomotorik.

Menurut Sidentop (Abduljabar, 2009:5) mengatakan bahwa:

Dewasa ini pendidikan jasmani dapat diterima secara luas sebagai model pendidikan melalui jasmani, yang berkembang sebagai akibat dari merebaknya telaahan pendidikan gerak pada akhir abad ke-20 ini menekankan pada kebugaran jasmani, penguasaan keterampilan, pengetahuan dan perkembangan, sosial.

Secara garis besar pendidikan jasmani diartikan sebagai sebagai pendidikan dari, tentang, dan melalui aktivitas jasmani. Dengan kata lain pendidikan jasmani adalah suatu alat untuk mendapatkan perkembangan yang menyeluruh dalam hal kualitas fisik, mental, dan emosional seseorang.

Menurut Baley dan Field (Abduljabar, 2009:7) mendefinisikan bahwa:

Pendidikan Jasmani adalah suatu proses terjadinya adaptasi dan pembelajaran secara organik, neuromuscular, intelektual, sosial, kultural, emosional, dan estetika yang dihasilkan dari proses pemilihan berbagai aktifitas jasman.

Dari pengertian diatas bahwa pendidikan jasmani tidak hanya melakukan gerak tetapi melakukan tiga aspek yang dicapai yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor. Maka dari itu pendidikan jasmani merupakan bagian dari pendidikan secara keseluruhan. Dalam pendidikan jasmani untuk mencapai aspek kognitif, afektif dan psikomotor itu dapat dilakukan melalui cabang-cabang olahraga tertentu, karena pendidikan jasmani itu sendiri mencakup berbagai cabang olahraga diantaranya yaitu olahraga pencak silat.

Pencak silat merupakan olahraga beladiri tradisional yang berasal dari Indonesia yang diwariskan secara turun-temurun oleh nenek moyang bangsa Indonesia. Pada zaman penjajahan pencak silat dipelajari dan di pergunakan, baik oleh punggawa kerajaan, kesultanan, maupun para pejuang pahlawan penjajah. Pada zaman itu pencak silat diajarkan secara sembunyi-sembunyi, karena jika diketahui para pejuang mempelajari pencak silat akan dilarang oleh para penjajah. Hal ini dikhawatirkan dengan para pejuang mempelajari pencak silat akan digunakan melawan mereka. Dengan kemahiran pejuang mempelajari pencak silat, kekhawatiran penjajah memang terjadi karena semua pahlawan bangsa seperti Tjik Di Tiro Imam Bonjol, Fatahillah (Sultan Cirebon), Diponogoro, dan lainnya adalah pendekar silat.

Saat ini pencak silat merupakan cabang olahraga yang dimasukkan dalam acara Pekan Olahraga Nasional (PON). Menjelang Pekan Olahraga Nasional yang pertama di Solo, para pendekar berkumpul membentuk organisasi pencak silat. Pada tanggal 18 Mei 1948 dibentuklah organisasi Ikatan Pencak Silat Seluruh Indonesia (IPSSI) di Surakarta yang kemudian menjadi Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) yang dipimpin oleh Mr. Wongsonegoro, Mariyun Sudirohadiprodjo dan Rachmad Suronegoro dari sejak berdirinya sampai tahun 1973. Tahun 1973 sampai tahun 1977 IPSI dipimpin oleh Tjokropranolo. Sejak tahun 1980, pimpinan harian dipegang IPSI oleh Eddy Marzuki Nalapraya. IPSI telah berhasil melebarkan sayapnya sampai ke seluruh provinsi di Indonesia, bahkan di Belanda, Jerman, Australia, dan Amerika. Pada tahun 1980 terbentuklah Persatuan Pencak Silat antar Bangsa (PERSILAT) yang didukung oleh Negara-negara Asean ialah Indonesia, Malaysia, Singapura dan selanjutnya pada tahun 1985 menetapkan aturan-aturan di bidang olahraga pencak silat PERSILAT.

Seiring berjalannya waktu kebudayaan Indonesia yang mencerminkan nilai-nilai luhur bangsa Indonesia harus dijaga, dipelihara, dan dikembangkan guna memperkuat penghayatan dan pengamalan Pancasila, meningkatkan kualitas hidup, memperkuat kepribadian bangsa, mempertebal rasa harga diri dan kebanggaan nasional, memperkokoh jiwa kesatuan dan kesatuan bangsa serta mampu menjadi penggerak bagi terwujudnya cita-cita bangsa dimasa depan. (TAP. MPR, 1987:105)

Penjelasan UUD 1945 Pasal 32 tentang kebudayaan nasional memberikan arahan sebagai berikut:

Kebudayaan nasional (bangsa) adalah kebudayaan yang timbul sebagai buah budi rakyat Indonesia seluruhnya. Kebudayaan lama dan asli yang terdapat sebagai puncak-puncak kebudayaan di daerah-daerah di seluruh Indonesia terhitung sebagai kebudayaan bangsa. Usaha kebudayaan harus menuju ke arah kemajuan adab, budaya dan persatuan dengan tidak menolak bahan-bahan baru dari kebudayaan asing yang dapat memperkembangkan atau memperkaya kebudayaan bangsa sendiri, serta mempertinggi derajat kemanusiaan bangsa Indonesia.

Sejalan dengan itu (Fadilakusumah, dkk 1999:7) mengungkapkan bahwa:

Kebudayaan nasional hakikatnya adalah berupa kebudayaan daerah yang telah mencapai puncaknya. Suku sunda merupakan salah satu suku terbesar di nusantara yang telah menunjukan keadiluhungan budayanya melalui seni bela diri dan seni *ibing penca* beserta esemble pengiringnya yaitu *kendang penca* yang tidak hanya sebagai kekayaan Indonesia melainkan mendunia.

Dalam dunia pendidikan kini pencak silat merupakan salah satu bagian dari kurikulum. Hal ini dijelaskan oleh IPSI dalam kongres ke IV di Jakarta yang dikutip oleh Sucipto (2007:34) mengeluarkan keputusan sebagai berikut :

1. Pengesahan Anggaran Dasar dan Rumah Tangga IPSI.
2. Pengesahan Peraturan Pertandingan Pencak Silat yang akan diterapkan dalam PON VIII tahun 1973 di Jakarta.
3. Pengesahan Pengurus Besar IPSI yang baru.
4. Mendesak kepada pemerintah agar pencak silat masuk dalam kurikulum sekolah.
5. Adanya standarisasi pencak silat nasional. Diusahakan terbentuknya Federasi Pencak Silat Internasional.
6. Adanya seminar/musyawarah nasional pencak silat.
7. Kongres IPSI tahun 1977 ditetapkan di Surabaya.

Dengan masuknya pencak silat ke dalam dunia pendidikan merupakan salah satu upaya untuk melestarikan, menjaga, memelihara dan mengembangkan olahraga beladiri tradisional yang di miliki asli dari bangsa Indonesia. Namun dalam kenyataannya olahraga bela diri tradisional ini sangat kurang diminati oleh para pemuda kita khususnya siswa di sekolah. Hal ini merupakan bahan pemikiran untuk para pengajar di sekolah. Contoh masalah pembelajaran pencak silat yang terjadi di sekolah diantaranya siswa kurang antusias serta kurangnya keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran tersebut. Pada akhirnya hasil belajar yang diperoleh kurang maksimal dan tidak sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Selain itu, ekstrakurikuler pencak silat yang ada di sekolah pun hanya diikuti oleh beberapa orang saja.

Tidak hanya di dunia pendidikan, di masyarakat pun pencak silat dapat dikategorikan sebagai olahraga yang kurang diminati oleh para pemuda dibandingkan dengan olahraga lainnya. Kita sebagai warga negara yang cinta akan

tanah air dan budayanya harus menyadarkan bersama-sama bahwa pencak silat adalah merupakan cabang olahraga beladiri asli dari Indonesia yang perlu kita jaga dan lestarikan. Pada saat ini olahraga beladiri yang paling diminati oleh masyarakat adalah olahraga yang berasal dari negara lain seperti whu shu, muay thai, karate, takewondo, dan lain-lain.

Salah satu upaya untuk mengembangkan dan melestarikan olahraga pencak silat yaitu mengajarkan beberapa jurus dasar dari pencak silat di sekolah. Bersamaan dengan itu, peneliti ingin meneliti perbandingan antara pembelajaran menggunakan media video dengan pembelajaran konvensional. Mempelajari pencak silat bukan hal yang mudah bagi orang yang awam mengenai cabang olahraga pencak silat.

Pencak silat memiliki beberapa unsur diantaranya yaitu unsur pemenca dan unsur karawitan. Kedua unsur tersebut merupakan kriteria *ibing penca*. Fadilakusumah, dkk. (1999:8) menjelaskan bahwa “Ibing penca adalah gabungan seluruh potensi gerak gabungan bela diri yang disistematiskan dalam bentuk rangkaian jurus dengan iringan kendang penca”. Perpaduan antara rangkaian jurus dengan kendang pencanya sangat menentukan ke-estetika-an ibing penca. *Ibing penca* terjemahan bebasnya berarti “tari penca”. Hal ini sengaja tidak diterjemahkan menjadi tari penca karena akan menjadi konotasi yang berbeda. Ibing penca bukan layaknya seorang penari yang menunjukan tarian tunggal dengan keluwesan, kelemahgemulaian gerak. Sedangkan pengibing penca walau tampil sendiri ia harus mellihatkan kesan sedang berhadapan dengan lawan dalam satu pertarungan.

Seorang pemenca harus menjiwai hakikat penca itu sendiri. Dalam hal ini pemenca harus menguasai mengenai falsafah atau norma-normanya. Dikuasainya norma-norma dan falsafah akan berpengaruh pada *angghah-ungguh* (prilaku atau budi pekerti).

Unsur karawitan yang dimaksud adalah kendang penca, kendang itu sendiri berfungsi pengisi gerak dan pengatur tempo pada ibing pencak. Tabuhan kendang ibing pencak mempunyai motif tersendiri diantaranya yang dikenal di jawa barat adalah tepak dua, tepak tilu, tepak paleredan, tepak golempan dan

limbung, dan tepak padungdung. Untuk mempermudah mempelajari pencak silat di sekolah peneliti mengajarkan ibing penca tepak tilu, karena tepak tilu merupakan gerakan yang pada umumnya dipelajari dari pencak silat.

Tepak tilu menurut Fadilakusumah, dkk. (1999:10) diartikan bahwa:

Tepak tilu adalah motif tabuhan kendang dalam tempo sedang. Digunakan untuk mengiringi gerak-gerak yang lebih cepat dari tepak dua, menggambarkan kekayaan gerak tangan ataupun kaki. Jadi tidak perlu dalam urutan pertarungan imajiner.

Tepak tilu bukanlah nama jurus melainkan nama motif tabuhan kendang atau tempo yang dijadikan sebagai irama gerak ibing pencak, dimana seorang pemenca harus menyesuaikan irama gerakannya dengan musik. Dalam irama dibagi lagi kedalam unsur terkecil yaitu *bilangan* (hitungan), *wiletan* (ketukan), dan *luyu* (kesesuaian).

Sejalan dengan itu Fadillahkusumah, dkk. (1999:14) mengatakan bahwa:

Dalam tepak tilu ini dilatih untuk melaksanakan gerak jurus dengan *adeg-adeg* yang baik, yaitu kuda-kuda yang benar dan pada setiap gerakan serta perubahan gerakannya dilaksanakan dengan *anteb* (mantap) sehingga nampak *payus* (pantas).

Tepak tilu memiliki gerak atau jurus yang berbeda sesuai perguruan pencak silat masing-masing. Salah satu rangkaian gerak yang menggunakan tabuhan kendang tepak tilu adalah jalan muka satu.

Pembelajaran pencak silat biasanya di sampaikan melalui metode ceramah dan demonstrasi saja dimana guru sebagai sumber informasi dan memperagakan sehingga siswa menerima informasi tanpa ada peran aktif. Pembelajaran konvensional tersebut kurang menarik sehingga membuat siswa menjadi bosan dalam proses pembelajaran. Akibatnya siswa tidak mendapatkan hasil yang maksimal dalam memahami materi yang diajarkan. Pembelajaran seperti itu mengakibatkan hasil belajar siswa yang kurang memuaskan.

Media audio visual atau video merupakan salah satu alternatif untuk membantu siswa dalam mempermudah memahami materi yang dipelajari. Penggunaan media video sangat diperlukan dalam upaya memperjelas dan memperluas pengertian kepada siswa. Diharapkan dengan menggunakan media

video dapat menarik dan mengarahkan perhatian siswa untuk berkonsentrasi kepada isi pembelajaran. Hal ini dirasakan penting untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas. Sehingga masalah pembelajaran yang dialami siswa dapat teratasi dengan meningkatnya hasil belajar.

Dengan demikian maka penelitian ini difokuskan pada “Penerapan Media Audio Visual Terhadap Hasil Belajar Gerak Dasar Pencak Silat Tepak Tilu Jalan Muka Satu Pada Siswa Kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu, Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan audio visual terhadap hasil belajar pencak silat tepak tilu jalan muka satu pada siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan hal yang ingin dicapai oleh peneliti setelah penelitian ini selesai, sehingga peneliti dapat menemukan kejelasan dan jawaban serta solusi yang berkaitan dengan masalah di atas. Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dilaksanakannya penelitian ini adalah:

“Untuk mengetahui pengaruh penerapan audio visual terhadap hasil belajar pencak silat tepak tilu jalan muka satu pada siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung”.

D. Manfaat Penelitian

Jika penelitian ini tercapai, diharapkan dapat bermanfaat terhadap berbagai pihak. Manfaat yang dapat dirasakan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara Teoritis, penelitian ini dapat dijadikan sumbangan pikiran dan bahan pengajaran dalam penyampaian materi pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu pada siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung.
2. Secara praktis, memberi wawasan baru dan masukan bagi guru pendidikan jasmani/guru mulok tentang media audio visual untuk menyampaikan materi

pembelajaran pencak silat tepak tilu sehingga hasil belajar yang diperoleh siswa akan lebih baik.

E. Pembatasan Penelitian

Pembatasan penelitian dilakukan dengan tujuan agar masalah yang akan dibahas tidak menyimpang dari masalah yang sebenarnya. Adapun batasan masalah pada penelitian ini adalah:

1. Ruang lingkup penelitian ini yaitu pengaruh pembelajaran gerak dasar pencak silat tepak tilu jalan muka satu dengan menggunakan media audio visual.
2. Metode penelian yang digunakan adalah metode eksperimen.
3. Penelitian ini dilakukan pada kegiatan ekstrakurikuler pencak silat dan tempat pelaksanaan di SMA 8 Pasundan Bandung.
4. Populasi penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Pasundan 8 Bandung. Untuk itu penulis akan mengambil dua kelas sebagai sampel untuk membandingkan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, yaitu kelas X. Sedangkan pemilihan kelas kontrol dan kelas eksperimen dilakukan dengan *Simple Random Sampling*.

F. Definisi Operasional

Untuk menghindari kesalahan penafsiran terhadap istilah-istilah yang ada dalam penelitian ini, maka perlu diperjelas dahulu definisi operasional dari istilah-istilah tersebut:

1. Media audio visual dalam penelitian ini adalah media atau alat bantu yang menyajikan video yang berisi pembelajaran pencak silat tepak tilu jalan muka satu yang ditampilkan dengan alat bantu proyektor.
2. Hasil belajar dalam penelitian ini adalah hasil belajar ranah psikomotor yang diukur melalui lembar observasi ranah yang berisi indikator-indikator penilaian gerak dasar pencak silat tepak tilu jalan muka satu.
3. Pencak silat adalah salah satu bela diri tradisional yang berasal dari Indonesia, didalamnya terdapat sikap pasang, kuda-kuda, belaan, elakan, tendangan,

pukulan, dan bantingan. Pencak silat dalam penelitian ini adalah pencak silat tepak tilu jalan muka satu.

4. Tepak tilu adalah motif tabuhan kendang dalam tempo sedang. Digunakan untuk mengiringi gerak-gerak yang lebih cepat dari tepak dua, menggambarkan kekayaan gerak tangan ataupun kaki. Jadi tidak perlu dalam urutan pertarungan imajiner. (Fadilakusumah, dkk. 1999:10)

G. Struktur Organisasi Skripsi

Bab I Pendahuluan terdiri dari Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Pembatasan Penelitian, Definisi Oprasional, dan Struktur Organisasi Skripsi.

Bab II Kajian Pustaka terdiri dari Media Pembelajaran Video, Hasil Belajar, Pembelajaran Pencak Silat, Anggapan Dasar, dan Hipotesis.

Bab III Metode Penelitian terdiri dari Metode Penelitian, Desain Penelitian, Populasi dan Sampel, Instrumen Pengumpulan Data, Pengolahan dan Pengolahan Data

Bab IV Pengolahan dan Analisis Data terdiri dari Hasil Pengolahan dan Analisis Data, Diskusi Penemuan.

Bab V Kesimpulan dan Saran terdiri dari Kesimpulan, dan Saran.